

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal terpenting untuk menciptakan manusia yang lebih baik. Hal ini dikarenakan Pendidikan dapat membawa perubahan pada seluruh aspek sikap, tingkah laku, kepribadian dan tatanan kehidupan manusia. Mengenai pendidikan, Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu talab al-ilm (mencari ilmu). Sebagaimana yang terdapat dalam potongan QS. Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٌ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ
11 خَيْرٌ

Artinya: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah berjanji bahwa orang yang mencari ilmu (talab al ilmi) akan ditinggikan. Hidup di dunia manusia memang memerlukan ilmu untuk digunakan kelak di akhirat. Oleh karena itulah Allah memerintahkan umat-Nya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu sosial. Karena kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan dengan Tuhan, orang-orang disekitarnya dan lingkungan disekitarnya.

Itulah sebabnya orang menambah ilmunya dengan belajar. Belajar sendiri merupakan serangkaian kegiatan

yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Fungsinya menunjukkan bagaimana aktivitas mempengaruhi pikiran seseorang dan membawa perubahan pada dirinya. Oleh karena itu belajar sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Karena terjadi interaksi antara individu dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar. Dengan cara ini, seseorang dapat memperoleh pengalaman atau informasi baru dari interaksi sebagai bentuk pembelajaran.²

Pendidikan merupakan hal terpenting dan mendasar dalam penyelenggaraan kehidupan, seseorang, Pendidikan diatur dan dijelaskan sedemikian dalam Al-Qur'an. Pendidikan memiliki tujuan yang baik agar manusia dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di dunia dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, Masyarakat dan juga negara.³

Keberhasilan belajar dapat dinilai berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa setelah memperoleh pengalaman dalam proses pembelajaran. Hasil belajar pembelajaran mempunyai dua kategori penting yaitu, perubahan tingkah laku siswa dan hasil belajar berupa pengetahuan siswa, emosi dan fisik diri. Proses belajar mengajar juga berdampak pada tumbuhnya keterampilan

² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasapong, Belajar dan Pembelajaran, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 03, No. 2 Desember 2017, hal. 335.

³ Abdul Rahmat dan Abdillah, Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi, (Medan: LPPPI Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 9.

siswa, seperti keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Dalam aspek kognitif terdapat enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam kategori ini mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat keenam. Aspek ini bersifat kontinum dan overlap artinya saling tumpang tindih aspek yang lebih tinggi meliputi aspek yang dibawahnya.⁵ Hasil belajar dapat apabila factor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat teratasi. Tetapi sebaliknya factor-faktor keberhasilan belajar apabila tidak teratasi maka akan terjadi sebaliknya, sehingga tujuan belajar tidak tercapai dengan baik.

Persepsi, pikiran dan keyakinan semuanya dianggap bersifat kognitif, sehingga pola pembentukan perilaku yang sebelumnya dalam pendekatan perilaku adalah stimulus → respon, maka dalam perilaku kognitif menjadi rangkaian stimulus → kognisi → respon. Hasil penelitian yang mengkaitkan fungsi kognisi dan emosi dan suatu perilaku, dapat dijelaskan bahwa respons psikofisiologis yang dialami seseorang terjadi karena suatu peristiwa pembangkit yang menyebabkan penilaian kognitif dan rangsangan otonomik, yang akan menghasilkan rangsangan yang terhayati dan keyakinan emosional atas peristiwa tersebut.⁶

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyonrini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7.

⁵ Haryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), h. 102.

⁶ Atkinson. 1999. *Introduction to Psychology* (Pengantar Psikologi. 11th ed). Terjemahan Lyndon Saputra. Batam Centre: Interaksara.

Indonesia merupakan negara unik dengan kondisi berbeda-beda yang penuh dengan keragaman, keberagaman tersebut ditandai dengan adanya perbedaan budaya, suku, ras, kepercayaan dan agama. Masyarakat Indonesia sebenarnya sama dengan Masyarakat majemuk lainnya di dunia dan mempunyai dua sisi kehidupan yang berlawanan yaitu, negative dan positif. Apalagi masyarakatnya penuh warna dalam berbagai hal, seperti adat istiadat, ibadah berbagai kesenian, Bahasa bahkan berbagai makanan khas. Sisi negatifnya, situasi Masyarakat yang majemuk dapat menimbulkan konflik baik secara kelompok maupun individu. Kondisi ini juga menimbulkan persaingan, prasangka bahkan stereotip.

Keberagaman Indonesia dipersatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “beraneka ragam namun satu”. Keberagaman Masyarakat tersebut menjadikan Indonesia sebagai teladan bagi negara lain, karena kehidupan masyarakatnya harmonis dalam berbagai aspek, termasuk hubungan antar budaya, ras, suku, dan agama.

Beberapa tahun terakhir kondisi remaja sangat mengkhawatirkan. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja banyak terjadi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Data Badan Sensus Amerika menyatakan bahwa sekitar 60% dari populasi remaja melakukan tindakan kriminalitas dan tindakan kekerasan.⁷ Kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak kepada kualitas hidup mereka sendiri. Jumlah kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS, satuan pendidikan

⁷ Unayah N, Sabarisman M. *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas: The Phenomenon Of Juvenile Delinquency and Criminality*. Sosio Inf. 2015;2 No 2(2):74–88.

menengah dan dasar faktanya masih menjadi pencetak kasus perundungan sejak 2022, sesuai dengan temuan FSGI 2023. Temuan fakta lainnya oleh FSGI juga berhasil mengungkapkan tentang kasus perundungan pada satuan pendidikan berdasarkan naungan kementerian. Ditemukan bahwa satuan pendidikan di bawah naungan Kemdikbudristekdikti mengalami peringkat kasus perundungan tertinggi.⁸

Kedaaan Indonesia dengan segala keberagamannya menuntut Masyarakat untuk saling memahami dan mengembangkan sikap persatuan dalam keberagaman untuk mencapai tujuan hidup berdampingan secara damai. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, setiap perbedaan dapat dipadukan dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya adalah sikap toleransi (tasamuh).

Toleransi merupakan kunci penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, nyatanya setiap agama telah mengajarkan toleransi kepada pemeluknya, tidak ada agama yang menoleransi konflik dalam bentuk apapun. Sebagaimana Islam hadir sebagai penerang dan mengayomi semua golongan, mengajarkan hal-hal yang bersifat umum demi kemaslahatan, kesejahteraan dan keharmonisan umat, demikian pula Islam bersifat demokratis di Tengah perbedaan yang ada.

Sikap toleran yang dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat akan menciptakan masyarakat yang majemuk dan bersatu yang mampu melahirkan gagasan-gagasan baru

⁸Andini Rizka Marietha, Good Stats: Indonesia Darurat Kasus Perundungan, (<https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-Ogcyv>, diakses 04 Mei 2024 pukul 20.26 WIB).

yang inovatif. Sikap toleran seperti ini penting untuk dikembangkan juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan lembaga yang dipandang mampu berperan sebagai perekat nasionalisme, mendorong perilaku yang menghargai perbedaan agama dan budaya.⁹

Kegiatan belajar dapat membentuk sikap siswa. Sikap siswa dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang kemudian meningkatkan kesadaran siswa. Kegiatan sekolah membuat siswa berperilaku baik dan mempelajari sikap-sikap yang tersisa sebagai hasil Pendidikan dan pengalaman belajar.¹⁰ Oleh karena itu, khususnya siswa harus bersikap tasamuh terhadap guru dan sesamanya. Sikap ini hendaknya selalu dikembangkan karena bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik pada diri siswa.¹¹

Tasamuh, merupakan sikap tenggang rasa dan menghargai perbedaan antar manusia. Toleransi penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia. Di tasamuh, perbedaan satu sama lain dihargai dan dihormati. Oleh karena itu, kesetaraan dalam Lembaga Pendidikan harus didorong kepada siswa melalui pembelajaran guru. Karena tasamuh memungkinkan terciptanya kondisi belajar

⁹ Rohmat, 2014, Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam, Purwokerto: STAIN Press

¹⁰ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis, (Yogyakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 10.

¹¹ Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akhidah Akhlak, Jurnal Tunas Bangsa, hal. 31.

atau mengajar yang kondusif, efektif, dan efisien untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.¹²

Perilaku anak-anak, remaja bahkan orang dewasa kini mengalami kemerosotan moral yang semakin memprihatinkan. Perubahan zaman dan teknologi yang terus berkembang sangat mempengaruhi tatanan kehidupan Masyarakat. Oleh karena itu, aswaja sangat diperlukan untuk mengatasi kemerosotan moral siswa dan Masyarakat. Sebab jika tidak diatasi maka akhlak dan budi pekerti siswa dan Masyarakat akan terus terpuruk.¹³

Adapun yang terjadi di SMK NU 1 Babat didapati siswa yang tinggi toleransinya baik kepada teman sebaya maupun kepada guru. Siswa di SMK NU 1 Babat tidak hanya dari warga NU saja tapi ada juga yang berasal dari Muhammadiyah. Perbedaan organisasi dakwah yang ada di sekolah ini mempengaruhi pola pikir para siswa dalam bersikap antar teman sebaya. Meskipun begitu, di sekolah ini sangat menjunjung tinggi kerukunan dengan menerapkan toleransi.

Berdasarkan 12 pertanyaan kunci yang diajukan dalam survey yang telah dilakukan oleh SETARA Institute Sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk ke dalam kategori remaja toleran, 24,2% merupakan remaja intoleran pasif, 5% merupakan remaja intoleran aktif dan 0,6%

¹² Sarbaini, Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah: Landasan Konseptual, Teori, Juridis, dan Empiris, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 14.

¹³ Suherman, Penguatan Pendidikan Nasional Guna Menjaga Kemajemukan Bangsa Indonesia dalam Rangka Keutuhan NKRI, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 49.

merupakan remaja yang berpotensi terpapar. Dalam survei ini, ditemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi sikap toleran/intoleran pada remaja di antaranya; pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan sosial media, aktivitas keseharian responden, sikap keagamaan dan kondisi sosial ekonomi responden.¹⁴

Di SMK NU 1 Babat sikap tasamuh siswa tergolong tinggi. Dimana siswa saling menghargai satu sama lain meskipun dari ormas yang berbeda. Materi aswaja menjadi pembeda sekolah ini dengan sekolah pada umumnya, aswaja juga merupakan kegiatan yang khususnya ditujukan pada bidang keagamaan.

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunah waljamaah. Oleh karena itu, watak moderat (tawassuth) merupakan ciri Ahlussunah waljamaah yang paling menonjol, di samping juga i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrem (tatharruf) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (naqliyah) dan rasio ('aqliyah) sehingga

¹⁴ Fathiyah Wardah, Setara Intitute: Jumlah Pelajar Yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti, (<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>), diakses 7 Oktober 2023 pukul 19.33 WIB).

dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis.

Dalam Pendidikan NU terdapat materi pembelajaran yang mempunyai ciri atau corak khusus yang tidak dapat dihilangkan, yaitu materi ahlu sunnah wal jamaah (Aswaja). Materi aswaja yang dimaksud adalah aswaja annahdliyah, karena saat ini banyak aliran atau kelompok agama yang mengaku mengamalkan aswaja, namun kenyataannya justru kebalikan dari aswaja annahdliyah. Jadi dalam tulisan ini Pendidikan aswaja atau aswaja adalah aswaja annahdliyah, aswaja yang dikembangkan oleh organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama. Pendidikan aswaja merupakan salah satu alternatif untuk membentuk perilaku siswa secara holistic, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, masyarakat dan Allah SWT. Tujuan tersebut merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran aswaja, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri tetapi juga mencerminkan dirinya sebagai manusia seutuhnya.

Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an baik di tingkat dasar maupun menengah bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja dan Ke-NU-an secara keseluruhan kepada siswa, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para ulama dari generasi ke generasi.

Aswaja berperan sebagai pilar utama dalam mewujudkan manusia dengan akhlaqul karimah khususnya pada Lembaga NU. Aswaja di lembaga pendidikan berperan penting dalam mendidik akhlaq dan jiwa siswa, namun tidak hanya itu saja tetapi juga membentuk moral dan kebiasaan yang baik di dalam diri individu.

Terkait dengan hal ini SMK NU 1 Babat bertujuan mencetak kader-kader muda yang dapat hidup bermasyarakat. Maka SMK NU 1 Babat mencantumkan aswaja dalam mata Pelajaran muatan local hal tersebut ditunjukkan sebagai usaha Lembaga tersebut. Setiap harinya Madrasah tidak lupa untuk menanamkan pembelajaran dan penguatan Aswaja. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca doa serta membaca asmaul husna. Bukan hanya itu siswa diberikan bimbingan untuk senantiasa melakukan amaliyah baik setiap hari maupun pada hari-hari tertentu. Dan amaliyah sebagai berikut: sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholawatan, pembacaan tahlil dan yasin.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berpendapat bahwa materi aswaja sangat penting bagi siswa yang berkepribadian berbasis aswaja. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana materi aswaja dapat mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan dan fenomena-fenomena yang ada, maka penting untuk dilakukan penelitian ini dalam bentuk ilmiah dengan judul: “Korelasi Hasil Belajar Aspek Kognitif Mata Pelajaran Aswaja Dengan Perilaku Siswa Di SMK NU 1 Babat.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terjadi kemerosotan perilaku dan merosotnya nilai tasamuh siswa.
- b. Masih marak terjadi intoleran dikalangan siswa.
- c. Perlu ditanamkan nilai tasamuh dalam diri siswa.
- d. Terjadinya konflik dan kekerasan yang sering muncul menandakan bahwa sikap tasamuh yang dimiliki masyarakat masih lemah.
- e. Hasil belajar aspek kognitif yang dicapai siswa.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dengan mempertimbangkan kemampuan penulis, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Penerapan mata Pelajaran aswaja dalam membentuk sikap tasamuh (toleransi) siswa.
- b. Aswaja membimbing anak didik supaya mempunyai sifat toleransi yang tinggi akan tetapi tetap mengenal batasan-batasan yang telah ditentukan oleh agama.
- c. Hasil belajar dalam penilaian ini adalah nilai yang dicapai oleh siswa berupa skor atau nilai. Adapun dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diteliti adalah mengenai aspek kognitif, yang diperoleh melalui Penilaian Akhir Semester SMK NU 1 Babat.

C. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang akan diteliti berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya ialah:

1. Berapa hasil belajar aspek kognitif mata pelajaran aswaja di SMK NU 1 Babat?
2. Bagaimana sikap tasamuh siswa di SMK NU 1 Babat?
3. Apakah terdapat korelasi hasil belajar aspek kognitif aswaja dengan sikap tasamuh siswa di SMK NU 1 Babat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar mata Pelajaran aswaja di SMK NU 1 Babat.
- 2) Untuk mengetahui sikap tasamuh siswa di SM NU 1 Babat.
- 3) Untuk mengetahui korelasi antara hasil belajar mata Pelajaran aswaja dengan sikap tasamuh siswa di SMK NU 1 Babat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban semestara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Hipotesis alternatif (H_a)

Ada korelasi antara hasil belajar mata Pelajaran aswaja dengan sikap tasamuh siswa di SMK NU 1 Babat.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini mampu memberikan kegunaan bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sejumlah informasi, khususnya berkaitan dengan hubungan hasil belajar aspek kognitif mata Pelajaran aswaja dengan sikap tasamuh siswa. Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada guru bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak factor, karena factor yang mempengaruhi hasil belajar harus diminimalkan agar tidak ada hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Secara Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa menjadi terpacu dalam belajar pada mata pelajaran aswaja khususnya yang sangat penting sebagai bekal di akhirat kelak serta untuk diamalkan atau diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam pelaksanaan pengajaran dan dalam pemilihan model maupun metode

pembelajaran yang sesuai maupun tepat guna agar dapat membentuk akhlaqul karimah serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan syariat Islam.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pembelajaran aswaja yang nantinya berpengaruh dalam hasil belajar siswa, menyangkut pembentukan karakter maupun kepribadian siswa.

4) Bagi peneliti lain,

Dengan penelitian ini, peneliti lain diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian yang sudah dilakukan dan dapat menemukan solusi bagi permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna-makna serta pengertian-pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah yang berkaitan, meliputi:

1. Penegasan Konseptual

a. Hasil belajar aspek kognitif

Aspek Kognitif adalah aspek yang mencakup fungsi mental (otak). Hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang dicapai siswa dalam memahami ilmu yang berkaitan dengan proses Kesehatan jiwa (otak) dan menjadi dasar pengetahuan

yang harus diperoleh siswa setelah belajar. Dengan demikian, aspek kognitif merupakan aspek fungsional dalam bidang mental (otak) yang berhubungan dengan kesan-kesan sensorik dicatat dan disimpan didalam otak.

b. Mata Pelajaran Aswaja

Secara Bahasa ada 3 (tiga) kata yang membentuk kata tersebut, yaitu: *Ahlun*: keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah*: orang-orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiram atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Wal Jama'ah: mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut Sunnah Rasul.¹⁵ Dengan demikian secara bahasa aswaja berarti orang-orang atau umat yang mengikuti Sunnah Rasul dan para sahabat atau Ulama. Mata Pelajaran aswaja pada hakikatnya adalah Pendidikan akhlak yang dikembangkan dari nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jamaah dan diajarkan disetiap sekolah yang berada di bawah naungan NU. Hal ini juga mencakup keyakinan yang dianut mayoritas warga NU, sehingga Aswaja esrat kaitannya dengan dengan NU bahkan lebih lazim disebut ke-NU an oleh Masyarakat awam. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mata Pelajaran Aswaja diajarkan sebagai kelanjutan perjuangan para pendiri NU.

c. Tasamuh

Dilihat dari aspek bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu “tolerantia” yang berarti

¹⁵ Mahyudin Abdusshomad, Hujjah NU: Aqidah-Amaliyah-Tradisi, (Surabaya: Khalista, 2009), hal 4.

menahan. Dalam bahasa Inggris “tolerance” mempunyai definisi sikap saling menghormati satu sama lain dalam berpendapat atau berkeyakinan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Sedangkan bahasa Arab menterjemahkan kata toleransi dengan sebutan “tasamuh” yang bermakna saling memudahkan sesama hamba Allah Swt.¹⁶

2. Penegasan operasional

Mata Pelajaran aswaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Pelajaran yang menanamkan faham ahlussunnah wal jama’ah melalui jalur Pendidikan. Pemakahan terhadap Aqidah ahlussunnah wal jama’ah dengan menjalankan prinsip-prinsip tasamuh, tawazun, tawasut dan I’tidal. Nilai-nilai tersebut harus dijiwai dan diimplementasikan oleh siswa agar mereka tidak terpengaruh oleh faham-faham yang tidak sesuai dengan jiwa semangat aswaja. Hasil belajar aswaja dalam penelitian ini mencakup hubungan hasil belajar aspek kognitif aswaja dengan sikap tasamuh siswa. Peneliti menganalisis hasil belajar aspek kognitif mata Pelajaran aswaja siswa dengan jalan memberikan tes tulis berupa kuesioner dan rekap nilai dari Guru aswaja.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁶ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), 31.

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan yang jelas, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam landasan teori peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan focus penelitian yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian; variable penelitian; populasi, sampel, dan sampling; kisi-kisi instrument; instrument penelitian; data dan sumber data; Teknik pengumpulan data; dan Teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan hasil peneliti yang berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan mengenai penjelasan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

Bagian akhir memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.